
PENERAPAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Ira Yohana Purba¹, Najwa Assyifa², Nayla Mayang Sari³, Savira Ramadini⁴, Sisca Marsaudur Situmorang⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Medan

¹irayohanapurba8@gmail.com, ²najwasyifa2604@gmail.com,

³naylamayangsari2022@gmail.com, ⁴svrdmni17@gmail.com,

⁵siscasitumorang84@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a problem that may interfere with the establishment of a safe and comfortable educational environment. It can also affect students' psychological well-being, social relationships, and learning motivation. This study aims to describe experiences of bullying, its perceived impacts, and the application of human values as an effort to prevent bullying in educational settings. This research employed a descriptive qualitative approach involving one informant who had experienced bullying at MAN 1. Data were collected through a direct interview and analyzed by grouping information according to the research themes. The findings indicate that the bullying experienced by the informant involved verbal and social behavior, including the spread of negative information, social exclusion, and conflicts related to social media. These experiences caused sadness, discomfort at school, and difficulties affecting learning motivation and social relationships. The study highlights the importance of applying human values, such as empathy, care, justice, tolerance, mutual respect, and non-discrimination. Bullying prevention also requires support from peers, schools, teachers, and families through education, assistance, and safe reporting mechanisms. Therefore, the application of human values can support the creation of an educational environment that respects every individual's dignity. Since this study involved only one informant, its findings are not intended to be generalized.

Keywords: human values, bullying, bullying prevention, educational environment

ABSTRAK

Perundungan merupakan permasalahan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Perundungan juga dapat berdampak pada kondisi psikologis, hubungan sosial, serta motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman perundungan, dampak yang dirasakan, serta penerapan nilai-nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan seorang informan yang memiliki pengalaman sebagai korban perundungan di MAN 1. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan dianalisis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan yang dialami informan berkaitan dengan perlakuan verbal dan sosial, seperti penyebaran informasi negatif, pengucilan, serta konflik yang berhubungan dengan media sosial. Pengalaman tersebut menimbulkan kesedihan, ketidaknyamanan di sekolah, dan terganggunya motivasi belajar serta hubungan sosial. Penelitian ini

menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kepedulian, keadilan, toleransi, saling menghormati, dan tidak melakukan diskriminasi. Pencegahan perundungan juga memerlukan dukungan teman sebaya, sekolah, guru, dan keluarga melalui edukasi, pendampingan, serta mekanisme pelaporan yang aman. Dengan demikian, penerapan nilai kemanusiaan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai martabat setiap individu. Karena penelitian melibatkan satu informan, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan.

Kata Kunci: nilai-nilai kemanusiaan, perundungan, pencegahan perundungan, lingkungan pendidikan

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk potensi akademik sekaligus membina afeksi, karakter, dan moralitas peserta didik. Namun, lingkungan pendidikan hingga kini masih dihadapkan pada ancaman nyata berupa maraknya fenomena perundungan (bullying). Perundungan baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying merupakan tindakan agresif yang sengaja dilakukan secara berulang untuk merendahkan serta mengintimidasi pihak yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini tidak sekadar mengganggu proses belajar-mengajar, melainkan memberikan dampak destruktif jangka panjang pada kesehatan mental korban, seperti depresi, kecemasan berlebih, penurunan harga diri, hingga trauma psikologis mendalam yang berpotensi memicu perilaku melukai diri sendiri.

Secara empiris, maraknya kasus perundungan di Indonesia menunjukkan kondisi yang kian memprihatinkan. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan laporan kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan, baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Tingginya angka kasus tersebut mengindikasikan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman (safe space) bagi anak justru berpotensi menjadi lingkungan yang rentan terhadap tindakan kekerasan. Maraknya perundungan di sekolah mengindikasikan masih lemahnya internalisasi nilai-nilai etis, mudarnya rasa empati, serta kurangnya kepedulian sosial dalam interaksi antar sesama siswa.

Selama ini, penanganan perundungan di lingkungan sekolah kerap kali bersifat kaku dan berfokus pada pendekatan kuratif-represif, yaitu memberikan sanksi atau hukuman setelah pelanggaran terjadi. Pendekatan yang semata-mata mengandalkan sanksi faktanya belum mampu menyelesaikan akar permasalahan secara mendasar. Anggapan bahwa tindakan perundungan skala ringan hanyalah sekadar “bercandaan khas anak-anak” turut memperparah normalisasi kekerasan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma dari sekadar penindakan menuju strategi preventif yang sistematis, humanis, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan krusial yang perlu diperkuat adalah mengintegrasikan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter ke dalam budaya serta kurikulum sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Puspitasari dan Trianingsih (2020) menyoroti pentingnya peran pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan moral siswa untuk mencegah tindakan agresif. Penelitian lain oleh Rahayu et al. (2022) menekankan pentingnya peran guru dan bimbingan konseling dalam intervensi perilaku siswa di sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada penindakan kasus secara parsial atau penegakan aturan sekolah secara normatif. Masih terbatas kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dasar seperti empati, rasa hormat, toleransi, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama pencegahan perundungan berbasis budaya sekolah yang inklusif.

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan berfungsi sebagai benteng protektif bagi peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam konsep perlindungan dan hak asasi anak, setiap individu berhak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, bermartabat, serta bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Pendidikan karakter bertindak sebagai strategi preventif mendasar yang membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran etis, kontrol diri, empati, dan sikap saling menghormati. Ketika nilai kemanusiaan terinternalisasi dengan baik, siswa akan memahami bahwa hak atas kebebasan diri senantiasa dibatasi oleh martabat orang lain. Hal ini mendorong terciptanya komitmen moral untuk menolak perundungan bukan karena takut pada sanksi sekolah, melainkan atas dasar kesadaran penuh untuk menghargai sesama.

Pencegahan perundungan berbasis nilai-nilai kemanusiaan ini tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi dari seluruh ekosistem satuan pendidikan. Pendidik berperan penting dalam memberikan keteladanan moral (modeling) dan membangun lingkungan belajar yang ramah, sementara siswa dibina untuk membangun hubungan pertemanan yang positif serta memiliki keberanian moral untuk saling melindungi (bystander intervention). Berdasarkan gap dan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kemanusiaan dan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya preventif dalam menanggulangi perundungan di lingkungan pendidikan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan kekerasan di sekolah secara berkelanjutan.

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai dasar yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter seseorang agar mampu menjalani kehidupan dengan baik serta menghargai sesama. Mengacu pada pendekatan Sathya Sai, terdapat lima nilai utama pendidikan kemanusiaan, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tanpa kekerasan, yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku peserta didik yang bermoral. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut tercermin melalui penghargaan terhadap martabat manusia, empati dan kepedulian sosial, kejujuran dan tanggung jawab, kebebasan dan kemandirian, toleransi terhadap perbedaan, kerja sama, keteladanan guru, serta konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga mengembangkan peserta didik secara utuh dari aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual (Kurnia & Hayati, 2025; Pramono et al., 2022).

Perundungan (bullying) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang memiliki posisi lebih lemah, ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuknya meliputi perundungan fisik, verbal, sosial atau psikologis (pengucilan, penyebaran rumor, mempermalukan korban), serta perundungan siber melalui media sosial dan platform daring. Terjadinya perundungan dipengaruhi oleh faktor individu (rendahnya pengendalian emosi dan empati), faktor keluarga (pola asuh yang keras dan minim komunikasi), faktor

lingkungan sekolah (lemahnya pengawasan dan penegakan aturan), faktor media dan budaya kekerasan, serta lemahnya penanaman nilai Pendidikan Pancasila (Audri et al., 2025; Amirullah et al., 2025). Dampaknya bersifat multidimensional, mulai dari gangguan psikologis (kecemasan, depresi, rendah diri), gangguan hubungan sosial, penurunan motivasi dan prestasi belajar, hingga keluhan fisik pada korban (Maulany et al., 2022).

Nilai kemanusiaan memiliki hubungan yang erat dengan upaya pencegahan perundungan karena perundungan pada dasarnya bertentangan dengan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, mengajarkan setiap individu untuk saling menghormati, menghargai, tidak bermusuhan, serta berbuat baik kepada sesama, sehingga menjadi landasan moral untuk menolak segala bentuk kekerasan, penghinaan, dan diskriminasi (Setiafani et al., 2025). Pencegahan perundungan dari perspektif Pendidikan Pancasila dapat diwujudkan melalui penguatan nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran, kebijakan sekolah yang ramah dan anti-perundungan, keteladanan pendidik, partisipasi aktif peserta didik, budaya sekolah yang demokratis dan inklusif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Penelitian Khairunnisa, Suyanti, dan Yunita (2023) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat mendukung pencegahan bullying melalui penanaman nilai toleransi, empati, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman mengenai hak asasi manusia, dan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui sanksi semata, tetapi perlu disertai pembentukan karakter. Penelitian Montero-Carretero, Pastor, Santos-Rosa, dan Cervelló (2021) pada 629 siswa berusia 12–14 tahun menemukan bahwa iklim sekolah, empati, dan moral disengagement berkaitan dengan perilaku bullying, di mana empati berhubungan negatif dan moral disengagement berhubungan positif dengan kecenderungan melakukan bullying. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pencegahan perundungan berkaitan erat dengan nilai yang ditanamkan melalui pendidikan sekaligus kondisi lingkungan sekolah, dan menjadi landasan bagi penelitian ini yang menghubungkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dengan pembentukan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai pengalaman perundungan yang dialami oleh informan serta pandangan informan mengenai penerapan nilai-nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, perasaan, respons, dan pandangan informan terhadap peristiwa perundungan yang pernah dialaminya. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran jumlah atau tingkat perundungan secara statistik, tetapi pada pemahaman terhadap pengalaman informan sehingga data yang diperoleh berupa uraian atau narasi yang kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang informan yang memiliki pengalaman langsung sebagai korban perundungan di lingkungan pendidikan, yaitu di MAN 1. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian berfokus pada pengalaman informan terkait bentuk perundungan yang dialami, dampak yang dirasakan, respons teman sebaya dan pihak sekolah, serta pandangan informan mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perundungan. Fokus tersebut kemudian dikaitkan dengan penerapan nilai-nilai kemanusiaan, seperti sikap saling menghargai, kepedulian, empati, tidak melakukan diskriminasi, serta keberanian untuk membantu dan melaporkan tindakan perundungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan. Wawancara menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dikembangkan melalui pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman informan mengenai bentuk perundungan yang dialami, kondisi yang terjadi selama perundungan, dampak yang dirasakan, respons teman sebaya, respons pihak sekolah, serta pandangan informan mengenai penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam mencegah perundungan. Dalam proses wawancara, informan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya secara terbuka

sesuai dengan apa yang dialaminya. Mengingat perundungan merupakan pengalaman yang bersifat pribadi dan sensitif, identitas informan dijaga dalam penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kode Informan 1.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang ditemukan dari hasil wawancara, yaitu bentuk perundungan yang dialami informan, dampak perundungan, respons teman sebaya, respons pihak sekolah, serta penerapan nilai-nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan perundungan. Setelah data dikelompokkan, hasil wawancara disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif dan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada konsep nilai-nilai kemanusiaan, Pendidikan Pancasila, dan perundungan yang telah dibahas dalam kajian pustaka. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara hasil wawancara dan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga dengan menyajikan informasi sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh informan serta tidak menambahkan pengalaman atau kejadian yang tidak disampaikan selama proses wawancara. Temuan yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang relevan dalam kajian pustaka sehingga pembahasan tetap berada dalam konteks penelitian. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data utama diperoleh dari pengalaman satu informan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan seluruh kasus perundungan di lingkungan pendidikan, tetapi untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman perundungan serta menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, saling menghargai, peduli, dan bebas dari perundungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan yang memiliki pengalaman mengalami perundungan ketika bersekolah di MAN 1, diperoleh beberapa temuan mengenai bentuk perundungan, dampak yang dirasakan, respons teman sebaya dan pihak sekolah, serta pandangan informan mengenai penerapan nilai-nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan perundungan.

Temuan tersebut kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada konsep nilai-nilai kemanusiaan dan pencegahan perundungan yang telah dibahas dalam penelitian.

Bentuk Perundungan yang Dialami Informan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perundungan yang dialami informan lebih banyak berkaitan dengan hubungan sosial dan perlakuan verbal. Peristiwa tersebut bermula dari adanya seorang teman yang telah mengenal informan sejak SMP. Teman tersebut kemudian menyampaikan berbagai informasi negatif mengenai informan kepada teman-teman lainnya. Kondisi tersebut memengaruhi hubungan sosial informan dengan lingkungan pertemanannya sehingga informan mengalami pengucilan dan perlakuan yang kurang menyenangkan. Perundungan yang dialami informan tidak hanya terjadi secara langsung dalam lingkungan pertemanan, tetapi juga berkaitan dengan penggunaan media sosial atau platform komunikasi lainnya. Informan menyampaikan bahwa permasalahan tersebut turut masuk ke media sosial. Meskipun demikian, berdasarkan keterangan informan, tidak terdapat kekerasan secara fisik dalam pengalaman perundungan yang dialaminya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Perundungan juga dapat terjadi dalam bentuk verbal, sosial, psikologis, maupun melalui media digital. Pengucilan, penyebaran informasi negatif, serta perlakuan yang membuat seseorang merasa tidak diterima dalam kelompok dapat mengganggu hubungan sosial dan rasa aman peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian yang menjelaskan bahwa perundungan dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik.

Dampak Perundungan terhadap Informan

Perundungan yang dialami memberikan dampak terhadap kondisi emosional dan aktivitas pendidikan informan. Berdasarkan hasil wawancara, informan merasa sedih dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut juga menyebabkan menurunnya motivasi untuk datang ke sekolah serta berkurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dampak tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan korban dalam lingkungan pendidikan. Ketika peserta didik merasa tidak diterima atau tidak aman dalam

lingkungan pertemanan, kondisi tersebut dapat mengganggu kenyamanan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain dampak yang dirasakan pada saat mengalami perundungan, pengalaman tersebut juga memengaruhi cara informan dalam membangun hubungan pertemanan. Informan menyampaikan bahwa setelah mengalami peristiwa tersebut, ia menjadi lebih berhati-hati dalam memilih teman dan menjaga hubungan pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perundungan dapat memengaruhi kepercayaan dan pola interaksi sosial seseorang, meskipun informan tidak menyatakan mengalami ketakutan fisik atau gangguan psikologis tertentu.

Respons Teman Sebaya terhadap Perundungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons teman sebaya terhadap perundungan yang dialami informan berbeda-beda. Sebagian teman tertawa ketika peristiwa tersebut terjadi, sebagian lainnya berusaha membela atau membantu informan, sedangkan sebagian teman memilih diam. Informan juga menyampaikan bahwa terdapat teman yang justru ikut melakukan tindakan perundungan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu tindakan perundungan. Ketika teman sebaya memilih diam atau menganggap perundungan sebagai sesuatu yang biasa, tindakan tersebut dapat terus berlangsung. Sebaliknya, keberanian untuk membantu, membela, atau melaporkan perundungan dapat menjadi bentuk kepedulian terhadap korban.

Temuan ini berkaitan dengan nilai empati, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penerapan nilai kemanusiaan tidak hanya ditujukan kepada pelaku dan korban, tetapi juga kepada teman sebaya yang menyaksikan peristiwa tersebut. Peserta didik perlu memiliki keberanian untuk menunjukkan kepedulian dan tidak menganggap perundungan sebagai bahan candaan. Dengan demikian, teman sebaya dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan perundungan melalui sikap saling membantu dan melindungi.

Respons Sekolah dan Pentingnya Mekanisme Pelaporan

Dalam menghadapi perundungan yang dialaminya, informan pernah menyampaikan permasalahan tersebut kepada wali kelas. Namun, menurut pengalaman informan, respons yang diterima belum memberikan dukungan yang

diharapkannya. Informan merasa bahwa dirinya diminta untuk menghadapi permasalahan tersebut sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme pelaporan saja belum cukup apabila tidak disertai dengan respons dan pendampingan yang dapat memberikan rasa aman kepada peserta didik.

Temuan tersebut menjadi penting karena sekolah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung peserta didik. Pencegahan perundungan membutuhkan aturan yang jelas, pengawasan, dukungan pendidik, serta mekanisme pelaporan dan pendampingan. Peserta didik juga perlu mengetahui kepada siapa mereka dapat menyampaikan permasalahan dan memperoleh bantuan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ruang pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh peserta didik. Selain itu, laporan mengenai perundungan perlu ditanggapi secara serius dan tidak dianggap sebagai persoalan antarteman yang dapat diselesaikan sendiri. Pendekatan tersebut penting agar peserta didik memiliki kepercayaan untuk melaporkan peristiwa yang dialami serta merasa bahwa sekolah memberikan perlindungan terhadap hak dan martabat mereka.

Penerapan Nilai-Nilai Kemanusiaan sebagai Upaya Pencegahan Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara, informan berpendapat bahwa sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama merupakan salah satu hal yang dapat mencegah terjadinya perundungan. Menurut informan, apabila peserta didik mampu menghargai perasaan orang lain, mereka akan lebih mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan sehingga tidak mudah melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Informan juga menekankan pentingnya memperlakukan teman tanpa membedakan. Sikap menjadi teman tanpa diskriminasi menunjukkan adanya penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut sejalan dengan sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kesetaraan, empati, toleransi, dan sikap saling menghargai.

Penerapan nilai kemanusiaan tidak cukup hanya melalui pemahaman materi Pendidikan Pancasila, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sikap menghargai teman, membantu orang lain, tidak melakukan kekerasan, menghargai perbedaan, serta berani menolak tindakan perundungan merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat

berperan dalam membentuk kesadaran peserta didik bahwa setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan bermartabat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan keterlibatan peserta didik dan sekolah secara bersama-sama. Peserta didik perlu memiliki keberanian untuk melaporkan perundungan dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Sementara itu, sekolah perlu memberikan edukasi mengenai perundungan, membangun lingkungan yang aman, serta menyediakan mekanisme pelaporan dan pendampingan yang jelas. Temuan tersebut memperkuat pembahasan bahwa penerapan nilai-nilai kemanusiaan memiliki hubungan dengan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Nilai empati, saling menghormati, toleransi, kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab perlu diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Pencegahan perundungan dengan demikian tidak hanya dilakukan setelah peristiwa terjadi, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang membiasakan peserta didik untuk menghargai dan menjaga satu sama lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perundungan yang dialami informan berkaitan erat dengan hubungan sosial, respons lingkungan sekitar, dan penerapan nilai kemanusiaan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perundungan dapat memberikan dampak terhadap kenyamanan, motivasi belajar, serta hubungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kemanusiaan melalui sikap saling menghormati, empati, kepedulian, tidak diskriminatif, keberanian melapor, serta dukungan sekolah menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

D. Kesimpulan

Pengalaman perundungan yang diceritakan informan selama bersekolah di MAN 1 tidak berupa kekerasan fisik, melainkan tekanan yang muncul lewat hubungan sosial: seorang teman lama menyebarkan cerita-cerita negatif tentang dirinya, sebagian teman kemudian menjauh, dan persoalan itu ikut merembet ke media sosial. Kondisi semacam ini justru sering luput dari perhatian karena tidak meninggalkan bekas yang kasatmata, padahal tekanannya nyata dirasakan korban. Dampaknya terlihat pada keseharian informan di sekolah: ia mengaku sedih dan

tidak nyaman berada di lingkungan yang seharusnya membuatnya merasa aman, semangat belajarnya menurun, dan setelah kejadian tersebut ia menjadi jauh lebih hati-hati dalam memilih serta menjaga hubungan pertemanan. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan dapat merambat ke banyak sisi kehidupan korban sekaligus, bukan hanya pada satu aspek saja.

Yang menarik, respons di sekitar informan tidak seragam. Ada yang membela, ada yang memilih diam, bahkan ada yang justru tertawa atau ikut-ikutan merundung. Pola ini memperlihatkan bahwa nasib sebuah kasus perundungan sering kali ditentukan oleh sikap orang-orang di sekitarnya, bukan semata oleh pelaku dan korban. Sementara itu, langkah yang diambil pihak sekolah belum memberi rasa lega bagi informan. Ketika masalah ini disampaikan kepada wali kelas, ia justru merasa dibiarkan menyelesaikannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa sekadar memiliki jalur pelaporan tidak banyak berarti apabila laporan tersebut tidak direspons dengan sungguh-sungguh.

Terlepas dari pengalaman pahit itu, informan tetap meyakini bahwa sikap saling menghormati, peduli, dan tidak membedakan teman adalah kunci untuk mencegah perundungan terjadi lagi pada orang lain. Pandangan ini pada dasarnya bergema dengan semangat sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yang menuntun setiap orang untuk menghargai martabat sesamanya. Artinya, nilai-nilai kemanusiaan bukan sekadar materi yang dihafal di ruang kelas, tetapi modal untuk membangun kepekaan agar seseorang berpikir dua kali sebelum menyakiti orang lain, sekaligus berani membela ketika melihat ketidakadilan terjadi di depan matanya. Perlu digarisbawahi bahwa kesimpulan ini lahir dari cerita satu informan saja, sehingga tidak dapat dipukul rata untuk menggambarkan semua kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Meski begitu, satu kisah ini cukup untuk menunjukkan betapa pentingnya menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata dalam keseharian sekolah, bukan hanya di atas kertas.

Merujuk pada kesimpulan tersebut, peserta didik perlu dibiasakan untuk lebih peka terhadap perasaan temannya dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menjauhi atau merendahkan orang lain, sekaligus didorong agar berani bersuara, baik untuk membela teman yang menjadi korban maupun melaporkan apa yang mereka saksikan, alih-alih memilih diam atau menganggapnya sebagai candaan biasa. Peran guru dan tenaga pendidik pun tidak

kalah penting; mereka diharapkan lebih tanggap ketika ada siswa yang mengadukan masalah semacam ini, tidak menganggapnya remeh, dan memberikan pendampingan yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh korban, sembari menunjukkan lewat sikap sehari-hari bagaimana bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap siapa pun.

Sekolah sebagai institusi juga perlu berbenah dengan menghadirkan aturan anti-perundungan yang jelas serta jalur pengaduan yang benar-benar aman dan ditindaklanjuti, bukan sekadar formalitas di atas kertas, dan mengupayakan agar nilai-nilai Pendidikan Pancasila, terutama semangat sila kedua, benar-benar terasa dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya berhenti sebagai materi pelajaran. Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang sama besarnya dengan membuka ruang komunikasi yang nyaman bagi anak, peka terhadap perubahan sikap atau suasana hati mereka, dan menanamkan kebiasaan menghargai orang lain sejak di rumah agar nilai yang diajarkan di sekolah tidak berhenti sebagai teori. Adapun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami topik serupa, mengingat kajian ini hanya bersandar pada pengalaman satu informan, akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak narasumber dengan latar yang beragam, tidak terbatas pada korban saja, melainkan juga menjangkau pelaku maupun saksi, sehingga potret mengenai bagaimana nilai-nilai kemanusiaan bekerja dalam mencegah perundungan di lingkungan pendidikan bisa tergambar lebih utuh dan tidak sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Hamid, S., & Burhan. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perundungan Siswa di UPT SPF SD Negeri Bontojai Kota Makassar. 24–35.
- Audri, S. M., Ariqah, R. N., Alfiani, N. H., Aulia, G., & Hananta, F. (2025). Fenomena Perundungan (Bullying) di Sekolah dan Solusi dalam Perspektif PKN. *Jurnal Lingkar*, 97–103.
- Khairunnisa, Suyanti, & Yunita, S. (2023). Analisis Upaya Pencegahan Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. 438–445.
- Kurnia, H., & Hayati, E. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pendidikan untuk Membangun Karakter Peserta Didik.

-
- Maulany, L. E., Rasimin, & Yusra, A. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal Terhadap Empati Korban Pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 195–201.
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School Climate, Moral Disengagement and Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Pramono, E., Lamirin, Ismoyo, T., Susanto, & Sutawan, K. (2022). Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 20.
- Puspitasari, R., & Trianingsih, R. (2020). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.
- Rahayu, S., dkk. (2022). Peran Guru dan Bimbingan Konseling dalam Intervensi Perilaku Bullying di Sekolah.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik dan Kekuasaan*, 1–15.
- Setiafani, A., Pradhantya, A. L., Faris, M., & Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan Nilai Kemanusiaan Untuk Mencegah Bullying Melalui Penerapan Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Lentera Ilmu*, 111–119.
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31–38.